



Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

*Sahdiana Rahmadani, Eva Dewi, Sutarno
Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau
Riau, Indonesia.

*Correspondence Address: 22490125253@students.uin-suska.ac.id

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Received

02 Juni 2025

Revised

31 December 2025

Accepted

31 December 2025

Published

31 December 2025

This article explores the Islamic educational thought of K.H. Ahmad Dahlan, a prominent Islamic reformer in Indonesia who significantly contributed to the renewal of Islamic education through the establishment of the Muhammadiyah organization. This study employs a qualitative method with a library research approach to examine in depth his contributions to integrating Islamic values with modern scientific knowledge. The findings reveal that K.H. Ahmad Dahlan emphasized the importance of education that not only instills spiritual and moral aspects but also remains relevant to contemporary needs through rational and systematic methods. His ideas remain pertinent today, particularly in addressing the challenges of globalization and the moral crisis among youth. The study concludes that Islamic education must continually adapt to modern developments without losing its spiritual foundations, requiring collaboration among educational institutions, families, and communities. The implication of this research highlights the need for a progressive and inclusive Islamic education curriculum to cultivate a morally upright generation capable of becoming positive agents of change in society.

Key Words : Islamic Education, K.H. Ahmad Dahlan, Reform, Modernization, Islamic Values

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pemikiran pendidikan Islam dari perspektif K.H. Ahmad Dahlan, seorang tokoh reformis Islam Indonesia yang berperan penting dalam pembaharuan sistem pendidikan Islam melalui pendirian organisasi Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) untuk mengeksplorasi secara mendalam kontribusi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam integrasi nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya menanamkan aspek spiritual dan moral, tetapi juga relevan dengan kebutuhan zaman melalui penerapan metode rasional dan sistematis. Gagasan-gagasannya terbukti relevan hingga kini, terutama dalam konteks tantangan globalisasi dan krisis moral generasi muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam perlu terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai esensialnya, dengan melibatkan sinergi antara institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya revitalisasi kurikulum pendidikan Islam yang progresif dan inklusif guna mencetak generasi yang berakhlak mulia dan mampu menjadi agen perubahan positif di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, K.H. Ahmad Dahlan, Pembaharuan, Modernisasi, Nilai-Nilai Keislaman

To cite this article: Rahmadani S., Dewi. E., Sutarno. S. Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Journal of Islamic Education El Madani*. 5 (1), 23-35. (APA 7th Style)

This is an open access article under the CC-BY License
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Sahdiana Rahmadani, Eva Dewi, Sutarno

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan intelektual individu. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi akal manusia, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moralitas yang berlandaskan ajaran agama (Sawaluddin, Imran Rido, Koiy Sahbudin Harahap, 2024). Sejak awal perkembangannya, Islam telah menempatkan pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam membangun peradaban yang unggul (Hamidah et al., 2019).

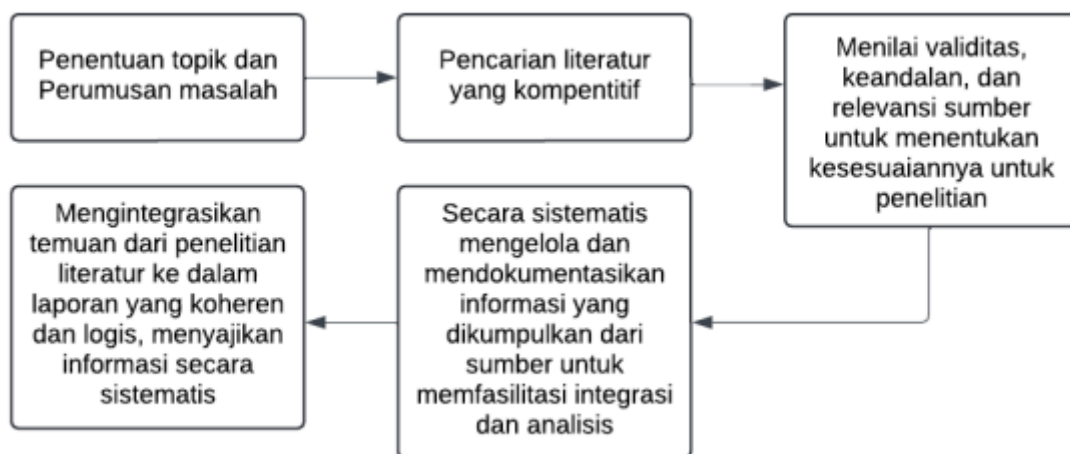
K.H. Ahmad Dahlan, seorang ulama besar dan tokoh reformasi Islam di Indonesia, adalah salah satu sosok yang memiliki kontribusi signifikan dalam dunia pendidikan Islam. Lahir pada tahun 1868 di Yogyakarta, beliau tumbuh dalam lingkungan pesantren yang kental dengan tradisi keilmuan Islam (Harahap, 2023). Namun, setelah melakukan perjalanan spiritual dan intelektual ke Mekkah serta melihat kondisi umat Islam di Indonesia yang masih terbelakang, beliau menyadari perlunya sebuah pembaharuan dalam sistem pendidikan Islam. Kondisi ini mendorongnya untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912, yang menjadi wadah bagi gerakan pembaharuan Islam, termasuk dalam bidang pendidikan.

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh semangat modernisasi dan reformasi yang berkembang pada masa itu. Beliau berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga pendidikan tidak hanya bersifat dogmatis atau tradisional, tetapi juga relevan dengan tantangan zaman. Melalui pendekatan ini, beliau ingin menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga mampu bersaing dalam dunia modern (Muhajir Muhajir, et.al, 2024).

Relevansi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam semakin terasa di era kontemporer. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, tantangan terhadap identitas keislaman dan moralitas generasi muda semakin kompleks. Oleh karena itu, telaah mendalam terhadap gagasan-gagasannya menjadi sangat penting untuk memberikan inspirasi dan solusi dalam menghadapi dinamika pendidikan Islam saat ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk mengkaji suatu topik secara teoritis dan mendalam guna memperoleh kesimpulan yang komprehensif. Metode yang digunakan adalah studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan berbagai buku dan sumber lain yang berkaitan dengan relevansi pemikiran pendidikan islam perspektif K.H. Ahmad Dahlan. Selain itu, penulisan ini juga didukung oleh berbagai referensi seperti artikel jurnal dan bahan bacaan lainnya. Metode penelitian kepustakaan dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Metode Kepustakaan (Abdurrahman, 2024)

Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Sahdiana Rahmadani, Eva Dewi, Sutarno

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Konsep Dasar Pemikiran Pendidikan Islam yang Dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan

Pemikiran pendidikan Islam yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan merupakan salah satu kontribusi penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan-gagasannya tidak hanya relevan pada masa itu, tetapi juga memiliki nilai-nilai universal yang dapat diterapkan hingga saat ini. Berikut adalah pembahasan mendalam tentang konsep dasar pemikiran pendidikan Islam yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan.

1. Pendidikan sebagai Alat Pembentuk Manusia Utuh

K.H. Ahmad Dahlan memiliki pandangan bahwa pendidikan Islam harus menjadi alat untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan bermanfaat bagi masyarakat. Pandangan ini selaras dengan konsep yang dijelaskan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah dalam *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*. Abdullah menekankan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ilmu agama secara tekstual, tetapi juga untuk membentuk karakter individu yang utuh, baik secara spiritual, intelektual, maupun sosial (Muhammad, Kosim : 2024). Ahmad Dahlan melihat bahwa pendidikan Islam harus mencakup tiga dimensi utama: 1) aspek spiritual (iman), 2) aspek intelektual (ilmu), dan 3) aspek praktis (amal). Ketiga dimensi ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Menurutnya, seseorang yang hanya memiliki pengetahuan agama tanpa aplikasi praktis tidak akan memberikan manfaat bagi masyarakat. Sebaliknya, seseorang yang hanya berfokus pada ilmu umum tanpa landasan spiritual akan kehilangan arah hidupnya. Konsep ini juga didukung oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Al-Abrasyi menegaskan pentingnya integrasi antara nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan modern. Ahmad Dahlan percaya bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman dengan menggabungkan kedua aspek tersebut. Ia ingin menciptakan generasi muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Ahmad Dahlan juga menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk akhlak mulia. Menurutnya, pendidikan islam bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan moralitas. Hal ini sesuai dengan pandangan Muhammad Naquib Al-Attas dalam *The Concept of Education In Islam*, yang menekankan bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah menciptakan individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam konteks Indonesia pada masa itu, banyak masyarakat muslim yang masih terbelakang, buta huruf, dan kurang mendapatkan pendidikan formal. Oleh karena itu, Ahmad Dahlan melihat bahwa pendidikan islam harus menjadi alat untuk membebaskan masyarakat dari keterbelakangan. Ia ingin menciptakan generasi muslim yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Salah satu konsep dasar yang dikembangkan oleh Ahmad Dahlan adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia sangat dipengaruhi oleh filsafat pendidikan islam yang dikemukakan oleh Umar Al-Taumi Al-Shaibani dalam *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Al-Shaibani menegaskan bahwa ilmu agama dan ilmu umum bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi untuk menciptakan manusia yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia (H., Abuddin). Ahmad Dahlan melihat bahwa sistem pendidikan tradisional di Indonesia pada masa itu cenderung eksklusif dan hanya fokus pada pengajaran agama. Sementara itu, pendidikan modern yang dibawa oleh kolonial Belanda lebih menekankan ilmu pengetahuan sekuler tanpa memperhatikan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, ia mengusulkan model pendidikan yang menggabungkan keduanya, sehingga siswa tidak hanya mempelajari ilmu agama tetapi juga mendapatkan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad Dahlan, integrasi ilmu agama dan ilmu umum adalah kunci untuk menciptakan generasi muslim yang mampu bersaing dalam dunia modern. Ia percaya bahwa ilmu agama harus menjadi fondasi bagi semua aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan modern. Hal ini sesuai dengan pandangan Ismail Raji Al-Faruqi dalam *Islamisation of Knowledge*, yang menekankan pentingnya

Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Sahdiana Rahmadani, Eva Dewi, Sutarno

mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam setiap aspek ilmu pengetahuan. Dalam praktiknya, Ahmad Dahlan menerapkan konsep ini melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya. Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah modern yang mengintegrasikan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum. Model ini dirancang untuk memberikan pendidikan yang berkualitas tanpa membedakan status sosial atau ekonomi siswa.

3. Pendidikan Inklusif dan Terbuka

Ahmad Dahlan juga dikenal sebagai pelopor pendidikan inklusif di Indonesia. Ia menolak sistem pendidikan tradisional yang cenderung eksklusif dan hanya dapat diakses oleh kelompok tertentu. Sebaliknya, ia mengusulkan sistem pendidikan yang terbuka dan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Abdul Ghani Abud dalam *Al-Ideologia wa At-Tarbiyah*, yaitu pendidikan sebagai hak universal bagi semua individu (M Al Farabi : 2020). Selain itu, Ahmad Dahlan juga mendorong partisipasi perempuan dalam pendidikan. Ia mendirikan sekolah-sekolah khusus untuk perempuan, yang pada saat itu merupakan langkah revolusioner. Upaya ini sejalan dengan pandangan Muhammad Naquib al-Attas dalam *The Concept of Education in Islam*, yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai hak universal bagi semua individu, tanpa diskriminasi gender. Ahmad Dahlan percaya bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk membebaskan masyarakat dari keterbelakangan. Ia ingin menciptakan generasi muslim yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ia mendirikan sekolah-sekolah yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk kaum miskin dan perempuan (Muhammad Syaifudin, 2022).

4. Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Tauhid

Ahmad Dahlan sangat dipengaruhi oleh konsep tauhid yang dijelaskan oleh Ismail Raji Al-Faruqi dalam *Islamisation of Knowledge*. Tauhid bukan hanya tentang keyakinan kepada Allah SWT, tetapi juga menjadi dasar bagi semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Ahmad Dahlan percaya bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam setiap aspek pengajaran, sehingga siswa tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan tetapi juga memahami hubungan mereka dengan Tuhan. Dia percaya bahwa melalui pendidikan berbasis nilai-nilai tauhid, masyarakat akan terdidik secara holistik dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dengan demikian, semua lapisan masyarakat, termasuk kaum miskin dan perempuan, dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan ajaran agama. Selain itu, Ahmad Dahlan juga meyakini bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai tauhid dapat menjadi pondasi yang kuat dalam membangun karakter dan moralitas yang baik pada generasi muda. Konsep ini juga didukung oleh Sa'ad Mursyi Ahmad dan Said Ismail Ali dalam *Tarikh al-Tarbiyah wa Ta'lim*, yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai tauhid dalam menciptakan generasi yang beriman dan beramal saleh. Menurut mereka, pendidikan Islam harus menjadi alat untuk membentuk individu yang memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyampaikan informasi tentang agama, tetapi juga membina ketaqwaan dan kesalehan dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu untuk menciptakan manusia yang bertakwa dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan memperkuat nilai-nilai tauhid dalam pendidikan, diharapkan para siswa dapat menjalani kehidupan mereka dengan penuh kesadaran akan keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Dalam praktiknya, Ahmad Dahlan menerapkan konsep ini melalui organisasi Muhammadiyah yang didirikannya. Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah modern yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam setiap aspek pengajaran. Model ini dirancang untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama tetapi juga memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT (M Akhyar, M Kosim : 2024).

5. Pendidikan Sebagai Alat Perubahan Sosial

Ahmad Dahlan juga melihat bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk menciptakan perubahan sosial. Ia percaya bahwa pendidikan Islam harus mampu mengubah kondisi

Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Sahdiana Rahmadani, Eva Dewi, Sutarno

masyarakat yang terbelakang menjadi masyarakat yang maju dan mandiri. Hal ini sesuai dengan pandangan Abd Al-Rahman Al-Nahlawi dalam *Uşûl Al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuhâ*, yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk menciptakan perubahan sosial (MP Fahrurrozi : 2022). Dalam konteks Indonesia pada masa itu, banyak masyarakat muslim yang masih terbelakang, buta huruf, dan kurang mendapatkan pendidikan formal. Oleh karena itu, Ahmad Dahlan melihat bahwa pendidikan islam harus menjadi alat untuk membebaskan masyarakat dari keterbelakangan. Ia ingin menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan visi yang jelas tentang pentingnya pendidikan dalam islam, Ahmad Dahlan mendirikan madrasah yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum dan keterampilan praktis seperti tata boga dan pertanian. Tujuannya adalah agar masyarakat muslim bisa mandiri dan berkembang secara ekonomi serta sosial. Melalui pendidikan islam yang holistik, Ahmad Dahlan berharap dapat mengubah realitas sosial masyarakat Indonesia pada masa itu dan menciptakan perubahan yang positif. Melalui organisasi Muhammadiyah, Ahmad Dahlan mendirikan sekolah-sekolah modern yang mengintegrasikan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum. Model ini dirancang untuk memberikan pendidikan yang berkualitas tanpa membedakan status sosial atau ekonomi siswa. Selain itu, Muhammadiyah juga aktif dalam memberikan pelatihan dan pengembangan guru, sehingga kualitas pengajaran dapat terus ditingkatkan.

B. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Gagasan Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan

1. Kondisi Umat Islam di Awal Abad ke-20

Kondisi umat islam Indonesia pada awal abad ke-20 menjadi faktor kritis yang mendorong Ahmad Dahlan untuk merumuskan gagasan pendidikan islam. Saat itu, mayoritas masyarakat muslim hidup dalam kemiskinan, buta huruf, dan terisolasi dari pendidikan modern. Sistem kolonial Belanda memperparah kondisi ini dengan membatasi akses pendidikan bagi pribumi, sementara pendidikan yang tersedia cenderung sekuler dan tidak memadukan nilai-nilai agama (Sholehuddin, M. Sugeng : 2021). Menurut Abd Al-Rahman Al-Nahlawi dalam *Uşûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyah wa Asâlibuhâ*, sistem pendidikan tradisional (pesantren) pada masa itu gagal menjawab tantangan zaman karena hanya fokus pada pengajaran kitab kuning tanpa integrasi ilmu pengetahuan modern. Akibatnya, umat islam tertinggal dalam bidang teknologi, ekonomi, dan politik. Kondisi ini memicu kesadaran Ahmad Dahlan untuk menciptakan model pendidikan yang mampu memadukan kekuatan agama dan modernitas. Dengan demikian, Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912, yang bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama islam dengan ilmu pengetahuan modern. Melalui pendidikan yang diberikan oleh Muhammadiyah, diharapkan umat islam dapat bersaing dalam berbagai bidang dan tidak tertinggal oleh bangsa-bangsa lain. Model pendidikan yang dikembangkan oleh Ahmad Dahlan ini menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan islam di Indonesia, yang kemudian diikuti oleh berbagai organisasi pendidikan islam lainnya.

Contoh konkret adalah rendahnya angka melek huruf di kalangan muslim pribumi. Data pada 1920 menunjukkan bahwa hanya 5% penduduk Indonesia yang mengenyam pendidikan formal, dan mayoritas adalah kelompok non-muslim atau priyayi. Kondisi ini mendorong Ahmad Dahlan untuk mendirikan sekolah-sekolah yang terbuka bagi semua lapisan masyarakat (Wahyono, 2016).

2. Perjalanan Spiritual dan Intelektual ke Mekkah

Perjalanan haji dan studi di Mekkah pada 1903-1906 menjadi titik balik dalam pemikiran Ahmad Dahlan. Di sana, ia menyaksikan kemajuan pendidikan islam di Timur Tengah yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Ia belajar kepada ulama reformis seperti Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, yang menekankan pentingnya *Tajdid* (pembaharuan) dalam pendidikan. Setelah kembali dari Mekkah, Ahmad Dahlan membawa semangat dan visi baru dalam pendidikan di Indonesia. Ia mulai menggagas konsep pendidikan yang inklusif dan progresif, yang menggabungkan nilai-nilai islam dengan ilmu pengetahuan modern. Melalui sekolah-sekolah yang didirikannya, Ahmad Dahlan berusaha untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas,

Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Sahdiana Rahmadani, Eva Dewi, Sutarno

tanpa memandang latar belakang atau agama yang dianut oleh murid-muridnya. Kontribusi Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan di Indonesia tidak hanya diakui oleh kalangan muslim, tetapi juga oleh berbagai kelompok masyarakat lainnya. Ali Khalil Abul Ainain dalam Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Fi Al-Qur'an Al-Karim menjelaskan bahwa interaksi Ahmad Dahlan dengan gerakan reformasi islam (Islah) di Mekkah membuka wawasannya tentang pendidikan yang holistik. Ia melihat bahwa umat islam harus menguasai ilmu agama sekaligus ilmu umum untuk menghadapi kolonialisme dan modernitas. Kesadaran akan pentingnya pendidikan yang holistik tersebut membuat Ahmad Dahlan menjadi pionir dalam mengembangkan sistem pendidikan yang inklusif dan progresif di Indonesia. Ia percaya bahwa melalui pendidikan yang komprehensif, umat islam dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing dalam era globalisasi. Kontribusi Ahmad Dahlan telah memberikan inspirasi dan motivasi bagi banyak orang untuk terlibat dalam dunia pendidikan dan terus memperjuangkan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Pengalaman ini memantapkan keyakinan Ahmad Dahlan bahwa pendidikan islam di Indonesia harus direformasi. Misalnya, ia mengadopsi metode pengajaran yang lebih sistematis dan kurikulum yang menggabungkan Al-Qur'an, Hadis, matematik, dan bahasa asing. Hal ini tercermin dalam pendirian Sekolah normal islam Muhammadiyah pada 1918, yang menjadi cikal bakal sekolah modern di Indonesia (Marpaung, Syafri Fadillah : 2019).

3. Tradisi Pesantren yang Minim Inovasi

Sistem pesantren tradisional di Indonesia pada masa itu menjadi faktor lain yang mendorong Ahmad Dahlan untuk mengembangkan gagasan pendidikan baru. Meskipun pesantren memiliki kekuatan dalam membangun keimanan, sistemnya cenderung eksklusif, kurang memperhatikan kebutuhan praktis, dan minim inovasi (Halimi, 2019). Abdul Ghani Abud dalam Al-Ideologia Wa At-Tarbiyah menegaskan bahwa pesantren tradisional gagal menghubungkan ilmu agama dengan realitas sosial. Santri hanya diajarkan kitab kuning tanpa keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti administrasi, pertanian, atau teknologi. Akibatnya, lulusan pesantren kesulitan bersaing dalam dunia kerja modern. Sebagai solusi, Ahmad Dahlan kemudian mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah pada tahun 1912. Madrasah ini dirancang untuk memberikan pendidikan agama yang seimbang dengan pendidikan umum, serta keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan pendekatan pendidikan yang holistik, madrasah ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang siap bersaing dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, Ahmad Dahlan berhasil menciptakan model pendidikan baru yang menggabungkan nilai-nilai agama, pengetahuan umum, dan keterampilan praktis untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan.

Ahmad Dahlan merespons kondisi ini dengan mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang menggabungkan kurikulum agama dan umum. Ia juga memperkenalkan metode pengajaran aktif, seperti diskusi dan praktik lapangan, yang berbeda dengan metode hafalan pasif di pesantren. Contohnya, Sekolah Wanita Muhammadiyah (1920) tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an tetapi juga keterampilan menjahit dan berhitung untuk meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan (AST Pribadi : 2010).

C. Implementasi Gagasan Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dalam Praktik Pendidikan di Indonesia

1. Peran Organisasi Muhammadiyah

Dalam dunia pendidikan, organisasi Muhammadiyah memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Melalui berbagai sekolah dan lembaga pendidikan yang didirikan, Muhammadiyah telah berhasil mengimplementasikan gagasan pendidikan islam K.H. Ahmad Dahlan dalam praktik pendidikan. Dengan menggabungkan kurikulum agama dan umum, serta metode pengajaran aktif, Muhammadiyah mampu memberikan pendidikan yang holistik dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, Muhammadiyah juga aktif dalam mengembangkan program-program pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat, sehingga menciptakan dampak positif yang luas dalam masyarakat Indonesia (Abdurrahman Saleh Abdullah : 1994). Muhammadiyah, yang didirikan Ahmad Dahlan pada 1912, menjadi

Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Sahdiana Rahmadani, Eva Dewi, Sutarno

wadah utama implementasi gagasan pendidikan Islamnya. Organisasi ini berfokus pada tiga strategi utama:

a. Pendirian Sekolah Modern

Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Model ini dipengaruhi oleh konsep Abd Al-Rahman Al-Nahlawi dalam *Uṣūl Al-Tarbiyah Al-Islāmiyah Wa Asālibuhā*, yang menekankan pendidikan holistik yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum secara seimbang. Dengan pendirian sekolah-sekolah modern ini, Muhammadiyah berhasil memberikan akses pendidikan yang lebih luas bagi masyarakat Indonesia, sehingga menciptakan kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemampuan ekonomi masyarakat. Selain itu, pendekatan holistik dalam pendidikan juga membantu mempersiapkan generasi muda yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan global di masa depan (Abd al-Rahman Al-Nahlawi : 1986). Contoh nyata:

- 1) Sekolah Normal Islam (1918): Sekolah pertama Muhammadiyah di Yogyakarta yang mengajarkan Al-Qur'an, Hadis, matematika, bahasa Belanda, dan keterampilan administrasi. Sekolah Normal Islam menjadi contoh sukses dari implementasi strategi pendirian sekolah modern yang diprakarsai oleh Muhammadiyah. Dengan menggabungkan pendidikan agama dan ilmu pengetahuan umum, sekolah ini memberikan pendidikan holistik kepada para siswa. Dengan demikian, Muhammadiyah berhasil meraih kesuksesan dalam menyebarkan gagasan pendidikan Islam yang diusungnya sejak awal berdirinya (Ali Khalil Abul Ainain ; 1980).
- 2) Madrasah Muallimin (1920): Lembaga pendidikan guru yang melatih calon pengajar untuk menyebarkan sistem pendidikan Muhammadiyah. Melalui Madrasah Muallimin, Muhammadiyah berhasil menciptakan jaringan pendidikan yang kuat, di mana para guru terlatih dengan baik untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan kepada generasi berikutnya. Dengan adanya lembaga ini, Muhammadiyah mampu meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan masyarakat. Madrasah Muallimin juga menjadi simbol keberhasilan dalam mengimplementasikan visi pendidikan modern yang diusung oleh Muhammadiyah, sehingga menginspirasi pendirian sekolah-sekolah lain yang mengikuti jejaknya (Ali Khalil Abul Ainain : 1980).

b. Pengembangan Kurikulum Terpadu

Kurikulum Muhammadiyah dirancang untuk mengintegrasikan ilmu agama dan umum sehingga siswa dapat memiliki pemahaman yang holistik. Dengan pengembangan kurikulum terpadu ini, Madrasah Muallimin mampu menciptakan lulusan yang berkompoten dan siap bersaing di dunia kerja. Selain itu, kurikulum ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka secara menyeluruh, sesuai dengan visi pendidikan Muhammadiyah yang menekankan aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Dengan demikian, Madrasah Muallimin berhasil menciptakan generasi penerus yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas, siap untuk menjadi pemimpin masa depan yang bertanggung jawab. Misalnya: 1) Pelajaran Fiqih diajarkan bersamaan dengan hukum tata negara. 2) Ilmu falak (astronomi Islam) dipadukan dengan pelajaran geografi modern.

c. Pelatihan Guru dan Standarisasi Pengajaran

Muhammadiyah menyadari pentingnya kualitas guru dan pengajaran dalam mencapai visi pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu, Madrasah Muallimin

Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Sahdiana Rahmadani, Eva Dewi, Sutarno

memberikan pelatihan rutin kepada para guru agar mereka selalu update dengan metode pengajaran terkini dan mampu mengembangkan potensi siswa secara maksimal. Standarisasi pengajaran juga dijaga ketat untuk memastikan konsistensi dan kualitas pembelajaran di setiap tingkatan. Dengan cara ini, Madrasah Muallimin terus mendorong pertumbuhan generasi yang berkualitas dan siap bersaing di era global (Abdul Ghani Abud). Oleh karena itu, organisasi ini:

- 1) Membuka kursus-kursus pelatihan guru.
- 2) Menstandarisasi metode pengajaran dengan mengadopsi sistem kelas dan ujian terstruktur.

d. Ekspansi Jaringan Pendidikan

Hingga 1940, Muhammadiyah telah mendirikan lebih dari 100 sekolah, termasuk:

- 1) Sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi seperti Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta (1955). Mereka juga aktif dalam ekspansi jaringan pendidikan dengan mendirikan berbagai tingkatan sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Salah satu contohnya adalah didirikannya Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 1955. Dengan demikian, Muhammadiyah terus berupaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di Indonesia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan hukum tata negara
- 2) Panti asuhan dan pesantren modern yang memadukan sistem boarding dengan kurikulum nasional. Muhammadiyah juga aktif dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat yang kurang mampu melalui panti asuhan dan pesantren modern yang menggabungkan sistem asrama dengan kurikulum nasional. Dengan pendirian berbagai tingkatan sekolah dan perguruan tinggi, Muhammadiyah terus berupaya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan hukum tata negara. Melalui upaya ini, Muhammadiyah memberikan kontribusi besar dalam pembangunan pendidikan di Indonesia (Sa'ad Mursyid Ahmad dan Said Ismail Ali : 1974).

2. Partisipasi Perempuan dalam Pendidikan

Ahmad Dahlan adalah pelopor pendidikan inklusif bagi perempuan di Indonesia . Beliau memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi perempuan dan mendorong partisipasi mereka dalam dunia pendidikan. Sebagai hasilnya, Muhammadiyah telah berhasil membuka akses pendidikan bagi perempuan yang sebelumnya terbatas, sehingga menciptakan kesempatan yang lebih luas bagi mereka untuk mengembangkan potensi dan kemampuan mereka. Partisipasi perempuan dalam pendidikan juga dianggap penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih berbudaya dan beradab. Langkah-langkah yang diambilnya antara lain:

- a. Pendirian Sekolah Khusus Perempuan. Pada 1920, Dahlan mendirikan Sekolah Wanita Muhammadiyah di Yogyakarta, yang menjadi sekolah perempuan pertama di Indonesia. Sekolah ini mengajarkan: Baca tulis Al-Qur'an, Keterampilan praktis seperti menjahit, memasak, dan berhitung, Bahasa Indonesia dan bahasa Belanda dasar.
- b. Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan. Ahmad Dahlan percaya bahwa pendidikan perempuan adalah kunci kemajuan keluarga dan masyarakat. Muhammad Naquib al-Attas dalam *The Concept of Education in Islam* mendukung pandangan ini dengan menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi hak universal tanpa diskriminasi gender. Dengan mendirikan Sekolah Wanita Muhammadiyah, Dahlan berusaha memberdayakan perempuan melalui pendidikan agar mereka memiliki keterampilan yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Melalui sekolah ini, perempuan diajari untuk membaca dan menulis Al-Qur'an, serta keterampilan praktis seperti menjahit, memasak, dan berhitung. Selain itu, mereka juga belajar bahasa Indonesia dan bahasa Belanda dasar untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Dengan demikian, pendidikan perempuan diharapkan dapat menjadi kunci untuk

Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Sahdiana Rahmadani, Eva Dewi, Sutarno

mencapai kemajuan yang merata di masyarakat (Muhammad Athiyah al-Abrasyi : 1970). Dampak Sosial : 1)lulusan Sekolah Wanita Muhammadiyah menjadi guru, bidan, dan aktivis perempuan. 2)Munculnya organisasi perempuan seperti Aisyiyah (1917), yang fokus pada pendidikan dan kesehatan perempuan.

Tantangan dan Respons Masyarakat. Pada awalnya, gagasan pendidikan perempuan mendapat tentangan dari kalangan tradisional yang menganggap perempuan tidak perlu sekolah karena tugas utama mereka adalah sebagai ibu rumah tangga. Namun, dengan adanya hasil positif yang ditunjukkan oleh lulusan sekolah wanita Muhammadiyah, pandangan masyarakat mulai berubah. Masyarakat pun mulai memberikan respon yang lebih positif terhadap pendidikan perempuan dan mulai melihat pentingnya peran perempuan dalam pembangunan masyarakat. Selain itu, semakin banyak perempuan yang terlibat dalam organisasi seperti Aisyiyah, semakin banyak pula perempuan yang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kontribusi mereka dalam berbagai bidang. Namun, Muhammadiyah berhasil meyakinkan masyarakat dengan menunjukkan (Muhammad Athiyah al-Abrasyi :1869). contoh nyata, seperti:1)Alumni sekolah perempuan yang mampu membuka usaha mandiri.2)Peran perempuan dalam memperkuat ekonomi keluarga melalui keterampilan yang dipelajari.

D. Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dalam Konteks Pendidikan Islam Modern

1. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang ulama yang memahami betapa pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam pandangannya, ilmu agama dan ilmu umum bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi. Konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa Islam adalah agama yang universal, yang mengajarkan manusia untuk mencari ilmu di segala bidang demi kemaslahatan umat manusia. Ahmad Dahlan menyadari bahwa pada masa kolonial, umat Islam Indonesia mengalami kemunduran karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan modern. Sementara itu, sekolah-sekolah Barat yang ada pada waktu itu cenderung mengabaikan aspek agama. Untuk mengatasi hal ini, beliau mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Misalnya, siswa tidak hanya belajar Al-Qur'an dan Fiqih, tetapi juga matematika, sains, dan bahasa asing.

Konsep ini relevan hingga saat ini karena tantangan globalisasi menuntut generasi muda untuk memiliki kompetensi yang komprehensif. Dunia kerja modern membutuhkan individu yang tidak hanya berilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan teknis dan pengetahuan umum. Contohnya, sekolah-sekolah Islam modern seperti SMA Unggulan Muhammadiyah, Al-Azhar, dan Darul Hikmah telah menerapkan konsep ini dengan sukses.

2. Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan

Selain integrasi ilmu, K.H. Ahmad Dahlan juga mengembangkan pendekatan inklusif dalam pendidikan. Beliau percaya bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau gender. Hal ini tercermin dalam usaha beliau mendirikan sekolah-sekolah yang terbuka bagi anak-anak dari keluarga miskin, wanita, dan kelompok marjinal lainnya (Halabi : 1975). Saat itu, pendidikan formal masih didominasi oleh kalangan elit, sementara mayoritas masyarakat awam tidak memiliki akses yang memadai. Melalui Muhammadiyah, Ahmad Dahlan membuka peluang bagi semua orang untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Beliau juga mendirikan sekolah khusus untuk perempuan, yang pada waktu itu masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Pendekatan inklusif ini sangat relevan dalam konteks pendidikan modern. Di era globalisasi, ketimpangan pendidikan masih menjadi masalah serius. Banyak anak-anak di daerah terpencil, anak-anak dari keluarga miskin, dan anak-anak penyandang disabilitas yang belum mendapatkan hak pendidikan yang layak. Konsep pendidikan inklusif yang dikembangkan oleh Ahmad Dahlan dapat menjadi solusi untuk menangani masalah ini.

3. Relevansi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam Konteks Pendidikan Islam Modern

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan Islam modern. Pertama, konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang holistik. Sekolah-sekolah Islam modern

Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Sahdiana Rahmadani, Eva Dewi, Sutarno

saat ini mengadopsi model ini untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global (Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani:1979). Kedua, pendekatan inklusif yang dianut oleh Ahmad Dahlan memberikan inspirasi bagi upaya menciptakan pendidikan yang adil dan merata. Dalam konteks Indonesia, program-program pendidikan seperti beasiswa untuk siswa miskin, sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus, dan gerakan literasi nasional adalah bentuk implementasi dari konsep ini. Ketiga, pemikiran Ahmad Dahlan juga relevan dalam menghadapi tantangan ideologi. Di era informasi yang serba cepat ini, generasi muda rentan terhadap pengaruh negatif globalisasi. Konsep pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan modern dapat menjadi benteng bagi generasi muda untuk tetap teguh pada nilai-nilai Islam sambil menguasai ilmu pengetahuan.

4. Resistensi terhadap Perubahan

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan adalah resistensi terhadap perubahan. Banyak masyarakat, terutama mereka yang masih memegang teguh tradisi lama, merasa enggan untuk menerima metode-metode baru yang lebih adaptif dengan perkembangan zaman. Misalnya, sebagian kelompok masyarakat masih menganggap bahwa pendidikan Islam harus fokus pada pengajaran agama semata tanpa melibatkan ilmu pengetahuan umum. Pandangan ini bertentangan dengan konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang diperkenalkan oleh Ahmad Dahlan. Selain itu, pendekatan inklusif yang menekankan kesetaraan akses pendidikan juga sering kali ditentang oleh kelompok-kelompok tertentu yang merasa bahwa pendidikan hanya layak diberikan kepada golongan tertentu. Resistensi ini tidak hanya berasal dari masyarakat awam, tetapi juga dari kalangan pendidik atau pengelola lembaga pendidikan. Beberapa guru atau kepala sekolah cenderung mempertahankan metode pengajaran tradisional yang kurang interaktif dan kurang relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Hal ini membuat proses transformasi pendidikan menjadi lebih lambat dan sulit dilakukan.

Untuk mengatasi resistensi ini, diperlukan upaya edukasi dan sosialisasi yang intensif kepada masyarakat. Program pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik juga sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan yang holistik dan inklusif.

5. Keterbatasan Sumber Daya

Tantangan lain dalam menerapkan pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan adalah keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun manusia. Sekolah-sekolah Islam modern sering kali menghadapi kesulitan dalam memenuhi standar pendidikan yang tinggi karena keterbatasan dana. Sebagai contoh, untuk menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sekolah membutuhkan fasilitas yang memadai, seperti laboratorium sains, perpustakaan lengkap, dan teknologi informasi. Namun, banyak sekolah Islam modern yang berada di daerah terpencil atau memiliki anggaran terbatas tidak mampu menyediakan fasilitas tersebut. Akibatnya, kualitas pendidikan menjadi tidak optimal (Abdurrahman al-Nahlawi : 1996). Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi kendala. Guru-guru yang kompeten dalam mengajar ilmu agama dan ilmu umum secara bersamaan masih jarang ditemukan. Pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Namun, biaya pelatihan yang tinggi sering kali menjadi hambatan bagi sekolah-sekolah dengan anggaran terbatas. Untuk mengatasi tantangan ini, kerja sama antara pemerintah, organisasi masyarakat, dan dunia usaha sangat diperlukan. Pemerintah dapat memberikan subsidi atau bantuan kepada sekolah-sekolah Islam modern yang membutuhkan. Sementara itu, organisasi masyarakat seperti Muhammadiyah dapat berperan aktif dalam menggali dana dan mendukung program pendidikan.

6. Pengaruh Globalisasi

Pengaruh globalisasi juga menjadi tantangan besar dalam menerapkan pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan. Di era digital ini, generasi muda cenderung lebih terpengaruh oleh budaya populer daripada nilai-nilai agama. Media sosial, film, musik, dan tren global lainnya sering kali menjadi acuan utama dalam membentuk gaya hidup dan pola pikir anak muda. Hal ini menciptakan dilema dalam pendidikan Islam. Di satu sisi, pendidikan

Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Sahdiana Rahmadani, Eva Dewi, Sutarno

Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang dinamis. Di sisi lain, pendidikan Islam juga harus tetap menjaga nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari ajaran agama. Jika tidak dikelola dengan baik, pengaruh globalisasi dapat melemahkan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam.

Untuk menghadapi tantangan ini, pendidikan Islam perlu menyeimbangkan antara nilai-nilai agama dan realitas sosial. Misalnya, sekolah-sekolah Islam dapat menggunakan media digital sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Selain itu, pendidikan karakter yang menekankan etika, moral, dan tanggung jawab sosial juga harus diperkuat. Dengan cara ini, generasi muda dapat tetap memegang teguh nilai-nilai agama sambil menghadapi tantangan globalisasi (Ahmad Fuad Al-Ahwani : 1980).

E. Tantangan dalam Menerapkan Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan di Era Kontemporer

1. Resistensi terhadap Perubahan

Salah satu tantangan utama dalam menerapkan pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan adalah resistensi terhadap perubahan. Banyak masyarakat, terutama mereka yang masih memegang teguh tradisi lama, merasa enggan untuk menerima metode-metode baru yang lebih adaptif dengan perkembangan zaman. Misalnya, sebagian kelompok masyarakat masih menganggap bahwa pendidikan Islam harus fokus pada pengajaran agama semata tanpa melibatkan ilmu pengetahuan umum. Pandangan ini bertentangan dengan konsep integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang diperkenalkan oleh Ahmad Dahlan. Selain itu, pendekatan inklusif yang menekankan kesetaraan akses pendidikan juga sering kali ditentang oleh kelompok-kelompok tertentu yang merasa bahwa pendidikan hanya layak diberikan kepada golongan tertentu. Resistensi ini tidak hanya berasal dari masyarakat awam, tetapi juga dari kalangan pendidik atau pengelola lembaga pendidikan. Beberapa guru atau kepala sekolah cenderung mempertahankan metode pengajaran tradisional yang kurang interaktif dan kurang relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Hal ini membuat proses transformasi pendidikan menjadi lebih lambat dan sulit dilakukan.

Untuk mengatasi resistensi ini, diperlukan upaya edukasi dan sosialisasi yang intensif kepada masyarakat. Program pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik juga sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan yang holistik dan inklusif (Ismail Raji Al-Faruqi : 1982).

2. Keterbatasan Sumber Daya

Tantangan lain dalam menerapkan pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan adalah keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun manusia. Sekolah-sekolah Islam modern sering kali menghadapi kesulitan dalam memenuhi standar pendidikan yang tinggi karena keterbatasan dana. Sebagai contoh, untuk menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sekolah membutuhkan fasilitas yang memadai, seperti laboratorium sains, perpustakaan lengkap, dan teknologi informasi. Namun, banyak sekolah Islam modern yang berada di daerah terpencil atau memiliki anggaran terbatas tidak mampu menyediakan fasilitas tersebut. Akibatnya, kualitas pendidikan menjadi tidak optimal. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi kendala. Guru-guru yang kompeten dalam mengajar ilmu agama dan ilmu umum secara bersamaan masih jarang ditemukan. Pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru menjadi sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Namun, biaya pelatihan yang tinggi sering kali menjadi hambatan bagi sekolah-sekolah dengan anggaran terbatas. Untuk mengatasi tantangan ini, kerja sama antara pemerintah, organisasi masyarakat, dan dunia usaha sangat diperlukan. Pemerintah dapat memberikan subsidi atau bantuan kepada sekolah-sekolah Islam modern yang membutuhkan. Sementara itu, organisasi masyarakat seperti Muhammadiyah dapat berperan aktif dalam menggalang dana dan mendukung program pendidikan (H., Abuddin).

3. Pengaruh Globalisasi

Pengaruh globalisasi juga menjadi tantangan besar dalam menerapkan pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan. Di era digital ini, generasi muda cenderung lebih terpengaruh oleh budaya populer daripada nilai-nilai agama. Media sosial, film, musik, dan tren global lainnya sering kali menjadi acuan utama dalam membentuk gaya hidup dan pola

Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Sahdiana Rahmadani, Eva Dewi, Sutarno

pikir anak muda. Hal ini menciptakan dilema dalam pendidikan Islam. Di satu sisi, pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang dinamis. Di sisi lain, pendidikan Islam juga harus tetap menjaga nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari ajaran agama. Jika tidak dikelola dengan baik, pengaruh globalisasi dapat melemahkan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam. Untuk menghadapi tantangan ini, pendidikan Islam perlu menyeimbangkan antara nilai-nilai agama dan realitas sosial. Misalnya, sekolah-sekolah Islam dapat menggunakan media digital sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Selain itu, pendidikan karakter yang menekankan etika, moral, dan tanggung jawab sosial juga harus diperkuat. Dengan cara ini, generasi muda dapat tetap memegang teguh nilai-nilai agama sambil menghadapi tantangan globalisasi (Muhammad Naquib al-Attas : 1988).

Kesimpulan

Pendidikan Islam harus terus beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan utamanya. Dengan demikian, generasi muda akan mampu menjaga identitas keagamaan mereka dalam menghadapi arus globalisasi yang terus berkembang. Selain itu, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting dalam memperkuat pendidikan karakter yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. Dengan upaya bersama ini, diharapkan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam dapat tetap terjaga dan berkembang di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Melalui upaya tersebut, generasi muda akan dapat memahami arti sejati dari ajaran agama Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu mereka untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam Islam, sehingga mampu menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya akan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berintegritas bagi generasi yang akan datang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1 visualisasi dari kepustakaan yang dihasilkan dari penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S. (1994). *Educational theory: A Qur'anic outlook* (M. Arifin, Trans.; *Teori-teori pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*). Rineka Cipta.
- Abdurrahman al-Nahlawi. (1983). *Ushul al-tarbiyyah al-Islamiyyah wa asālibuhā* (H. N. Ali, Trans.; *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*). Diponegoro.
- Abdurrahman. (2024). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2). <https://doi.org/10.38073/adabuna>
- Abud, A. G. (1980). *Al-ideologia wa at-tarbiyah: Madkhal li ad-dirasah al-tarbiyah al-muqaranah*. Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Ahmad, S. M., & Ali, S. I. (1974). *Tarikh al-tarbiyah wa al-ta'lim*. 'Alim Kutub.
- Al-Ahwani, A. F. (1980). *At-tarbiyah al-Islamiyah*. Dar al-Ma'arif.
- Al-Attas, M. N. (1988). *The concept of education in Islam* (H. Bagir, Trans.; *Konsep pendidikan dalam Islam*). Mizan.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Tauhid: Its implications for thought and life*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Nahlawi, A. R. (1986). *Ushul al-tarbiyah al-Islamiyah wa asālibuhā*. Dar al-Fikr.
- Al-Shaibani, O. M. A. T. (1979). *Falsafat al-tarbiyah al-Islamiyah* (H. Langgulung, Trans.; *Filsafat pendidikan Islam*). Bulan Bintang.
- Al-Shaibani, O. M. A. T. (1988). *Falsafah al-tarbiyah al-Islamiyah*. Al-Dar al-'Arabiyyah li al-Kitab.
- Al-Abrasyi, M. A. (1970). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam (al-tarbiyah al-Islamiyah)* (B. A. Ghani & J. Bahri, Trans.). Bulan Bintang.
- Al-Ainain, A. K. (1980). *Falsafah al-tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr al-'Arabiyy.
- Al-Ain, A. K. M. A. (1988). *Falsafah al-tarbiyyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*. Maktabah Ibrahim Halabi.

Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Sahdiana Rahmadani, Eva Dewi, Sutarno

- Al-Halabi. (1975). *Al-tarbiyah al-Islamiyah wa falsafatuhā*. Isa Babi al-Halabi.
- Farabi, M. A. (2020). Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia: Kasus Adabiyah School. *Islamijah*, 3. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/islamijah/article/view/7838>
- Halimi. (2019). *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang modernisasi pendidikan Islam di Indonesia (kajian tokoh)* [Undergraduate thesis, UIN SMH Banten]. <https://repository.uinbanten.ac.id/4038>
- Hamidah, L., Siregar, S., & Nuraini, N. (2019). Kepribadian guru pendidikan agama Islam menurut Buya Hamka. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 135–143. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Harahap, L. H. (2023). Problematika pembelajaran materi pendidikan agama Islam di madrasah. *Journal of Islamic Education EI*, 2(2), 93–100. <http://journal.marwah-madani-riau.id/index.php/JIEE/article/view/47>
- Kosim, M. (2024). Gagasan pembaharuan pendidikan Islam berkemajuan perspektif KH Ahmad Dahlan. *Kariman*, 1. <https://www.jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/379>
- Marpaung, S. F. (2019). *Pendidikan Pancasila: Membangun karakter masyarakat Indonesia*. <https://repository.uinsu.ac.id/9068>
- Muhajir, Tambak, S., Sukenti, D., Husti, I., Zamsiswaya, & Sawaluddin. (2024). Development of madrasa teacher leadership competency: Involving project-based learning methods in students-centered learning. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(3), 243–255. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.03.23>
- Muhammad, S. (2022). *Manajemen evaluasi pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Pribadi, A. S. T. (2010). *Kiprah KH. Ahmad Dahlan dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia*. <https://repository.uinjkt.ac.id/599>
- Sawaluddin, I. R., Harahap, K. S., & Sahbudin, K. (2024). *Strategi guru agama Islam dalam membentuk karakter anak: Teori dan aplikasi dalam Kurikulum Merdeka*. Kencana.
- Sholehuddin, M. S. (2021). *Kado pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari untuk Indonesia*. <https://repository.uingusdur.ac.id/682>
- Subarkah, M. A. (2017). Muhammadiyah dan amal usaha di bidang pendidikan. *Rausyan Fikr*, 2. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/302>
- Wahyono, E. (2016). *Aktualisasi nilai-nilai pergerakan kebangsaan dalam pendidikan karakter bangsa* [Seminar paper]. Universitas Airlangga. <https://repository.ut.ac.id/195>